

KETERSEDIAAN PANGAN DI PROVINSI PAPUA BARAT

Agatha Wahyu Widati

Fakultas Pertanian Universitas Papua

Email: agathawidati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Produksi pangan di Provinsi Papua Barat. (2) sebaran produksi pangan di Provinsi Papua Barat. (3) ketersediaan pangan di Provinsi Papua Barat. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa produksi merupakan bagian dari ketersediaan pangan. Karakteristik daerah Provinsi Papua Barat yang berbeda dan sumber daya alam yang masih melimpah menghasilkan produksi pangan yang cukup bagi masyarakat di Provinsi Papua. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan data sekunder untuk tahun 2011 – 2015 yang diperoleh dari BPS, Dinas Pertanian dan instansi terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa padi, ubi jalar dan kacang kedelai mengalami peningkatan, sedangkan ubi kayu, jagung, sayuran dan kacang tanah mengalami fluktuasi. Kabupaten Manokwari merupakan sentra produksi padi, kentang, kacang kedelai, sayuran. Sementara Kabupaten Sorong merupakan sentra produksi jagung dan kacang hijau. Kota sorong merupakan sentra produksi ubi kayu. Sentra produksi ubi jalar dan kacang tanah adalah Kabupaten Raja Ampat. Selanjutnya sentra produksi cabe adalah teluk bintuni. Untuk sagu, tersebar di Kabupaten Teluk Bintuni, Kaimana, Teluk Wondama dan Kabupaten Sorong Selatan. Provinsi Papua barat mengalami defisit pangan, karena kebutuhan pangan lebih besar dari ketersediaan produksi tanaman pangan. Jika dilihat per kabupaten maka hanya Kabupaten Manokwari dan Sorong mengalami surplus pangan.

***Kata kunci** : ketersediaan, pangan, Papua Barat*

Pendahuluan

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia selain sandang dan papan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 mendefenisikan pangan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman.

Pada awalnya untuk memenuhi kebutuhan akan pangan, manusia melakukan pengumpulan hasil hutan yang dapat diolah menjadi bahan pangan (meramu). Semakin berkembangnya jumlah penduduk mendorong manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan bercocok tanam guna memenuhi kebutuhan pangannya. Kebutuhan pangan selain dipenuhi dari hasil meramu dan bercocok tanam, dipenuhi pula dengan mengeluarkan sebagian

pendapatannya untuk memperoleh komoditi pangan lain yang tidak diperoleh dari meramu dan usahatannya.

Terkait dengan pemenuhan pangan, pemerintah dituntut untuk menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan ketersediaan pangan, distribusi maupun konsumsi pangan. Berbagai kebijakan yang telah ditempuh pemerintah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan antara lain :

- a. Inpres No 14 Tahun 1974 yang kemudian disempurnakan dengan Inpres No 20 Th 1979 tentang "Perbaikan Menu Makanan Rakyat.
- b. UU NO. 7 Tahun 1996, tentang pangan yang mendefinisikan ketahanan pangan sebagai suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.
- c. PP 68/ 2002 tentang Ketahanan Pangan Pasal 9 yang menyatakan tentang Penganekaragaman pangan dilakukan antara lain dengan "meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi anekaragam pangan dengan prinsip gizi seimbang".
- d. Peraturan Pemerintah RI No. 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan.
- e. UU No. 18 Tahun 2012, arah kebijakan ini adalah tentang "kedaulatan pangan, kemandirian pangan dan ketahanan pangan".

Ketersediaan pangan, pengetahuan gizi masyarakat, social budaya, ekonomi dan lingkungan merupakan beberapa factor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi suatu masyarakat. Berbagai studi empiris mengenai pola konsumsi pangan di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman pola konsumsi pangan berbeda menurut tipe daerah (perkotaan dan pedesaan), musim dan karakteristik sosial ekonomi (Teklu dan Johnson 1986 dalam Nurfarma, 2005). Umumnya daerah pedesaan berperan sebagai konsumen sekaligus produsen yang menghasilkan pangan, sedangkan daerah perkotaan merupakan daerah konsumen. Adanya perbedaan tipe daerah antara pedesaan dan perkotaan juga dapat mempengaruhi pola konsumsi pangannya karena tingkat pendapatan antar kedua tipe daerah tersebut cukup signifikan. Tingkat pendapatan akan mempengaruhi daya beli masyarakat dan dapat menentukan pangan apa saja yang dapat dikonsumsi. (Cahyaningsih, 2008).

Persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan di daerah perkotaan lebih kecil dibandingkan daerah pedesaan. Persentase untuk pangan untuk perkotaan tahun 1999 mencapai 63.38 persen sedangkan untuk pedesaan telah mencapai 70.33 persen. Untuk perkembangan dari tahun 1993, 1996, dan 1999 terlihat persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan terus meningkat seiring dengan menurunnya persentase pengeluaran untuk konsumsi bukan pangan baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan (Nurfarma 2005 dalam Cahyaningsih, 2008).

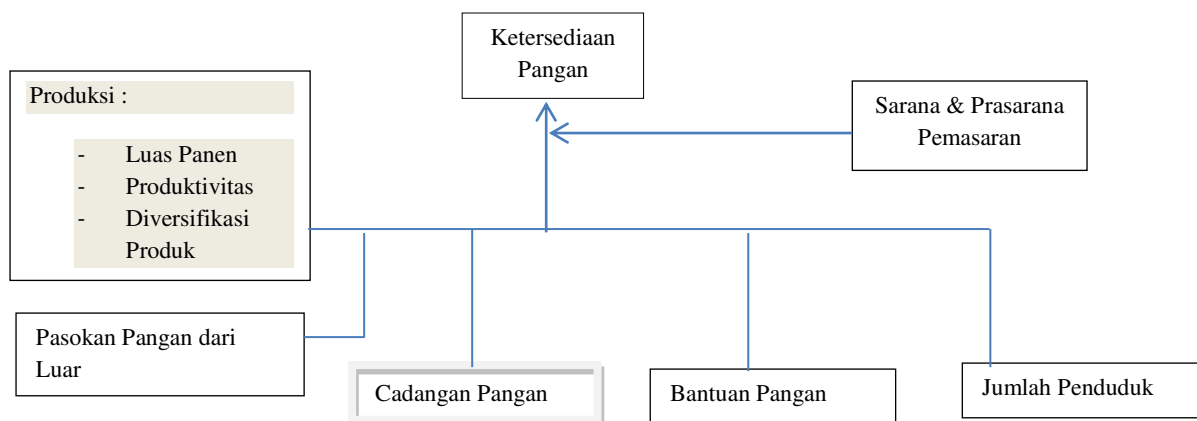
Kondisi geografis di Papua Barat yang masih subur memungkinkan kegiatan pertanian berkembang dengan baik sehingga produksi pertanian khususnya tanaman pangan dapat meningkat dari waktu ke waktu dan dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di daerah ini. Namun perlu diperhatikan pula bahwa kondisi geografis dan lingkungan di Papua barat berbeda antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya. Seperti daerah-daerah lainnya terdapat daerah dataran tinggi dan dataran rendah, daerah pesisir dan pulau-pulau. Karakteristik daerah yang berbeda akan menyebabkan komoditi pertanian yang dikembangkan berbeda pula yang selanjutnya ketersediaan pangan daerah akan berbeda pula dan berdampak pada pola konsumsi pangan masyarakat.

Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan menurut UU no 18 tahun 2012 adalah kondisi tersedianya Pangan dari hasil produksi dalam negeri dan Cadangan Pangan Nasional serta impor, apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan tergantung pada berbagai faktor seperti iklim, jenis tanah, curah hujan, irigasi, komponen produksi pertanian yang digunakan, dan bahkan insentif bagi para petani untuk menghasilkan tanaman pangan. Tanaman pangan meliputi aneka padi, jagung, aneka ubi, aneka kacang, sayuran, buahan, rempah-rempah, minyak nabati dan produk hewani. Separuh kebutuhan energi per orang per hari atau kebutuhan kalori harian dipenuhi dari sumber pangan karbohidrat.

Sumber pangan karbohidrat berasal dari padian, jagung dan aneka ubi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) trend produksi pangan di Provinsi Papua Barat, (2) sebaran produksi pangan di Provinsi Papua Barat. dan (3) ketersediaan pangan di Provinsi Papua Barat yang dilihat dari sisi produksi pangan yang dihasilkan oleh Provinsi Papua Barat.



Gambar 1. Sub Sistem Ketersediaan Pangan (Patrick Webb & Beatrice dalam Nuhfil, 2008)

Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif yang merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu obyek atau kondisi tertentu. Data utama yang digunakan adalah data makro yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura dan instansi lain yang terkait. Data yang digunakan adalah data pada periode tahun 2010 hingga 2015.

Hasil dan Pembahasan

Provinsi Papua Barat memiliki 12 kabupaten dan 1 kota, dengan ibu kota provinsi di Kabupaten Manokwari. Luas wilayah Provinsi Papua Barat sebesar 99.671,63 Km². Kabupaten terluas adalah Kabupaten Teluk Bintuni dengan luas 20,91% dari total luas wilayah provinsi Papua Barat, sedangkan kabupaten dengan luas terkecil adalah Kota Sorong sekitar 0,66% dari luas provinsi. Sebelah utara Provinsi Papua Barat berbatasan dengan samudera pasifik, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Banda, sebelah barat berbatasan dengan Laut Seram dan sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Papua.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Papua Barat atas dasar harga berlaku mengalami peningkatan yaitu dari Rp. 42.361,67 miliar pada tahun 2011 menjadi Rp. 53.014,21 miliar¹⁾ di tahun 2014. Peranan pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 10,70% pada tahun 2014, dengan laju pertumbuhan sebesar 13,11%. Jika dilihat per kabupaten maka PDRB atas dasar harga berlaku untuk tahun 2014 tertinggi adalah Kabupaten Teluk Bintuni sebesar 39,45% karena kontribusi dari sektor pertambangan yang cukup tinggi mengingat pada kabupaten

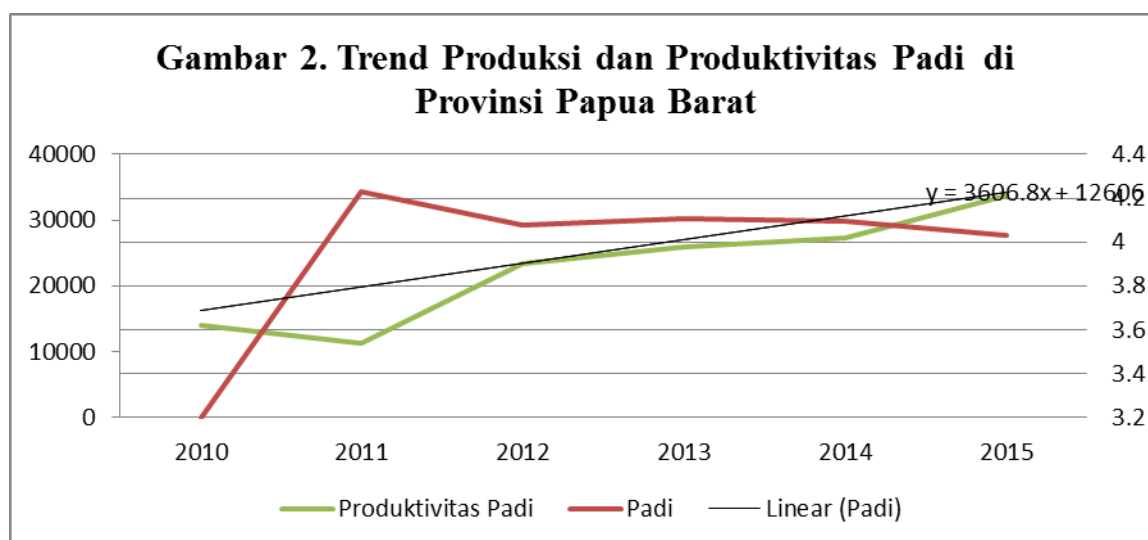
ini terdapat kegiatan penambangan migas oleh LNG Tangguh, sedangkan PDRB yang terendah diperoleh Kabupaten Pegunungan Arfak sebesar 0,23%.

Produksi Tanaman Pangan

Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh sebagian besar petani di Papua Barat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, hanya sebagian kecil dari hasil kegiatan pertanian yang dijual guna memenuhi kebutuhan lainnya. Komoditas pangan yang terdapat di Provinsi Papua Barat adalah padi, ubi jalar, ubi kayu, jagung, sagu, aneka kacang, sayuran dan hasil ternak serta ikan. Trend produksi komoditas pangan tersebut selama tahun 2010 hingga 2015 disajikan sebagai berikut.

Padi

Usahatani padi di Provinsi Papua Barat terdiri dari usahatani padi sawah dan padi ladang. Pada umumnya usahatani padi sawah dilakukan oleh petani transmigran, sedangkan untuk padi ladang umumnya dilakukan oleh petani lokal. Perkembangan produksi padi secara keseluruhan di Provinsi Papua Barat disajikan pada grafik berikut.



Sumber : BPS, Papua Barat dalam Angka Tahun 2012-2016

Trend produksi padi di Provinsi Papua Barat menunjukkan trend yang positif, walaupun nampak bahwa mulai tahun 2011 hingga 2015 produksi padi mengalami penurunan. Namun jika dilihat dari produktivitasnya semakin meningkat. Grafik menunjukkan bahwa produksi padi baik padi sawah maupun padi ladang terbesar dihasilkan oleh Kabupaten Manokwari. Hal ini terjadi karena luas panen di Kabupaten Manokwari juga terluas, yaitu rata-rata sebesar 36,06% dari total luas panen provinsi Papua Barat. Penurunan produksi padi tahun 2013 hingga 2015 sebesar 7,43% terjadi karena adanya penurunan luas panen seluas 576 ha, namun produktivitasnya mengalami kenaikan sebesar 0,2 ton/ha (5,78%). Penurunan produksi padi tahun 2013, 2014 dan 2015 dari tahun 2012 disebabkan oleh penurunan produksi padi ladang sebesar 1,23 ribu ton (39,14%).

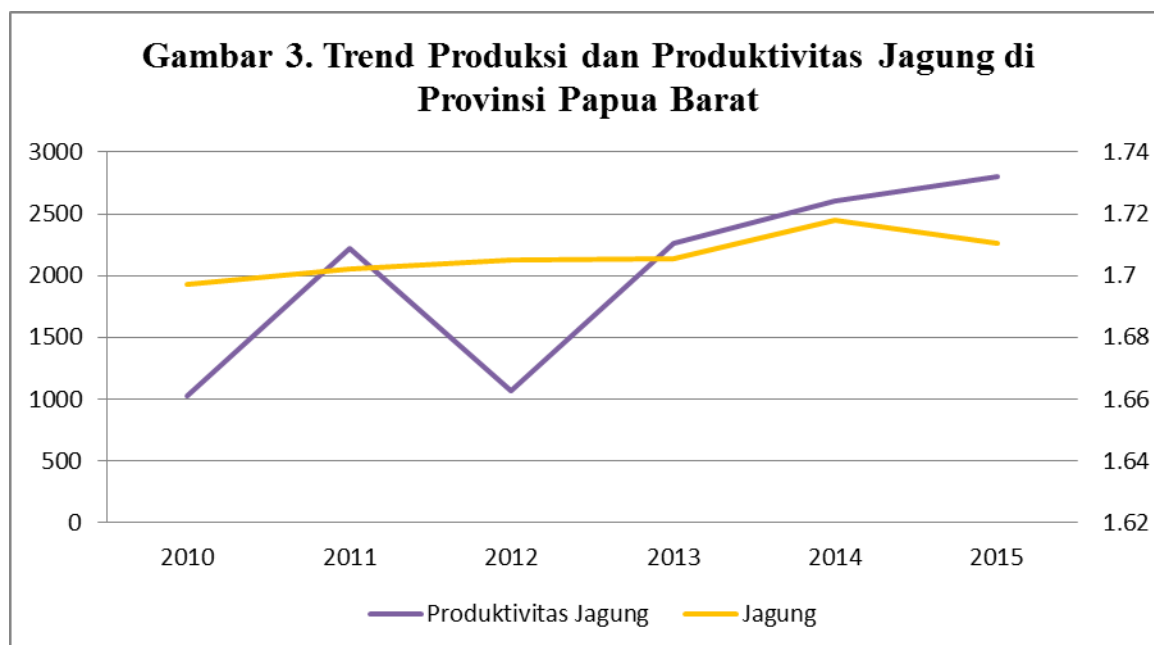
Sedangkan untuk produksi padi sawah hanya mengalami peningkatan sebesar 901 ton (3,33%). Penurunan produksi tahun 2013 relatif besar terjadi di Kabupaten Teluk Wondama, Manonokwari, Sorong Selatan, Raja Ampat dan Maybrat. Sedangkan peningkatan produksi yang cukup signifikan terjadi di Kabupaten Fakfak, Kaimana, Teluk Bintuni, Sorong dan Tambrauw.

Pada tahun 2015 produksi padi mengalami peningkatan kembali namun masih lebih rendah dari pada produksi padi tahun 2012. Luas lahan sawah non irigasi masih lebih luas dibandingkan dengan luas lahan sawah irigasi, dimana luas masing-masing sebesar 12.160ha (21,54%) dan 7.501ha (17,03%). Diduga masih luasnya lahan sawah yang tidak beririgasi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rata-rata produktivitas padi hanya mencapai 4 ton/ha yang lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas padi nasional yang berkisar 5 ton/ha (BPS, 2015).

Jagung

Produksi jagung Papua Barat dari tahun 2010-2015 mengalami fluktuasi. Tahun 2012 produksinya sebesar 2.050 ton mengalami penurunan dari tahun 2011 (2.125 ton), namun pada tahun 2013 dan 2014 meningkat lagi menjadi 2.450 ton, hal ini disebabkan oleh kenaikan luas panen sebesar 51 ha (4,25%). Namun pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 2.264 ton yang disebabkan oleh penurunan luas panen. Walaupun demikian tahun 2013 hingga 2015 produktivitas jagung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,01 ton/ha (0,06%).

Peningkatan produksi jagung terjadi di Kabupaten Sorong, Raja Ampat, Tambrauw dan Maybrat. Penghasil jagung terbanyak dan peningkatan produksi terbesar tahun 2015 terjadi di Kabupaten Manokwari dengan peningkatan sebesar 63,44%. Perkembangan produksi jagung Provinsi Papua Barat Tahun 2010-2015 disajikan pada tabel berikut.



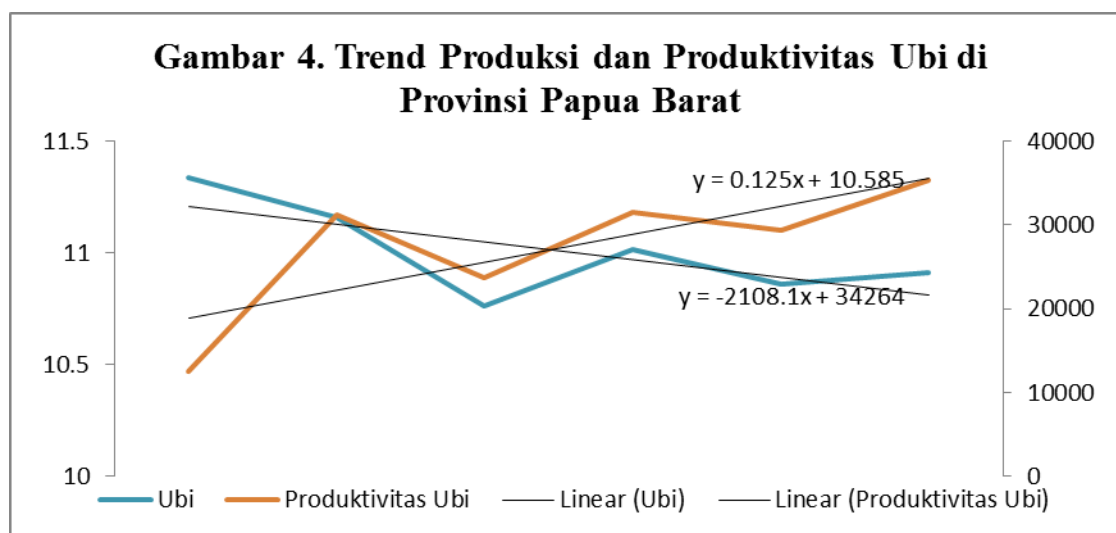
Sumber : BPS, Papua Barat dalam Angka Tahun 2012-2016

Ubi

Ubi yang banyak terdapat di Papua Barat adalah ubi kayu dan ubi jalar. Ubi kayu dan Ubi Jalar merupakan komoditi dengan produksi terbesar di Provinsi Papua Barat

setelah padi. Namun produksi ubi jalar lebih tinggi dari pada produksi ubi kayu. Trend produksi ubi bernilai negatif. Pada tahun 2014, baik ubi jalar maupun ubi kayu mengalami penurunan produksi dari tahun 2013. Nilai produksi ubi jalar dan ubi kayu tahun 2014 secara berturut-turut adalah 11.826 dan 11.169 ton. Walaupun demikian pada tahun 2015 mengalami peningkatan produksi, namun jumlahnya masih berada dibawah produksi tahun 2013. Grafik menunjukkan bahwa walaupun produksi ubi memiliki trend negatif, jika dilihat dari trend produktivitas ubi bernilai positif. Rata-rata produktivitas per tahunnya sebesar 11,02 ton/ Ha.

Peningkatan produksi ubi jalar tahun 2015 terjadi pada Kabupaten Fak-fak, Kaimana, Teluk Wondama, Teluk Bintuni, Sorong, Maybrat dan Manokwari Selatan. Peningkatan produksi tersebut disebabkan karena peningkatan luas panen sebesar 30,52% (tahun 2012-2013). Produksi ubi kayu tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 di Kabupaten Fak-fak, Kaimana, Teluk Wondama, Teluk Bintuni, Sorong dan Maybrat mengalami peningkatan, dimana peningkatan tersebut terjadi karena peningkatan luas panen. Selain terjadi peningkatan produksi pada beberapa kabupaten di atas, terjadi pula penurunan produksi di beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Manokwari, Sorong Selatan, Raja Ampat, Tambrau dan Manokwari Selatan.

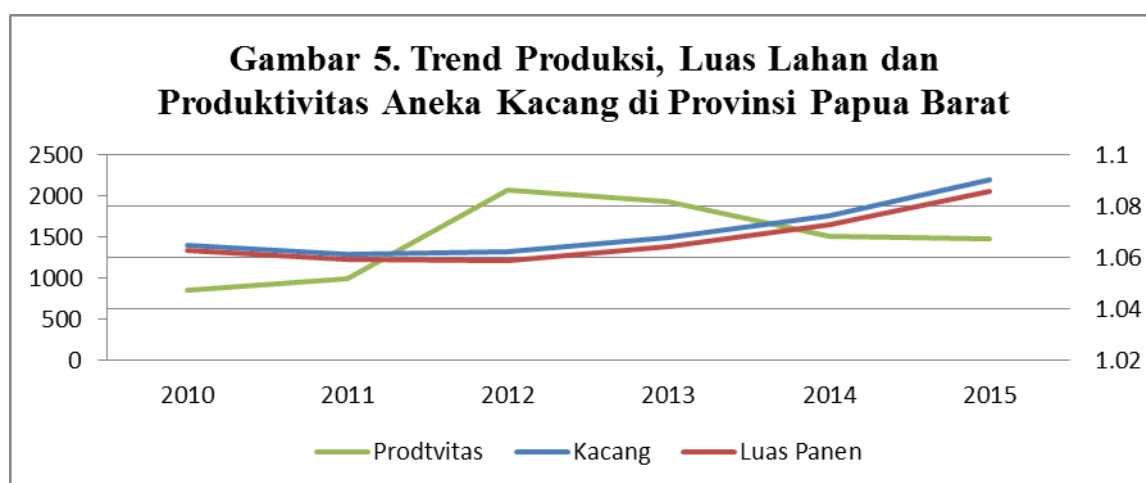


Sumber : BPS, Papua Barat dalam Angka Tahun 2012-2016

Kacang

Produksi kacang tanah Papua Barat berfluktuasi dari tahun 2010-2015. Produktivitas kacang tertinggi terdapat di Kabupaten Sorong yaitu sebesar 10,7 ton/ha.

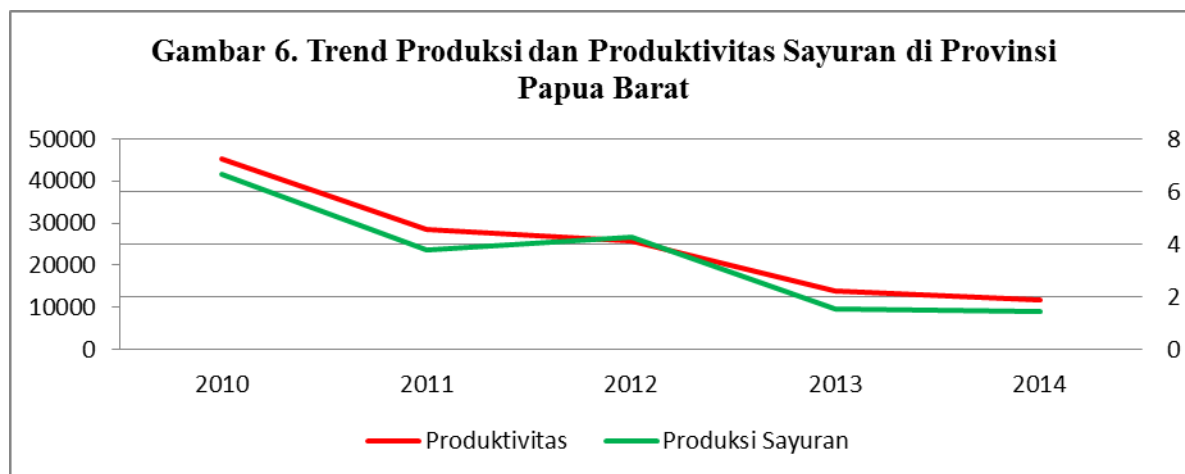
Kacang kedelai memiliki produksi yang terbanyak dibandingkan dengan kacang tanah dan kacang hijau, hal ini disebabkan karena luas panennya pun terluas dibandingkan jenis kacang yang lain. Penghasil kacang tanah dan kacang hijau terbesar tahun 2015 adalah Kabupaten Maybrat, sedangkan produksi kedelai terbanyak dihasilkan oleh Kabupaten Manokwari. Produksi kacang tanah berfluktuasi dari tahun 2010 hingga 2015, produksi kedelai tahun 2012 hingga 2015 mengalami peningkatan sedangkan produksi kacang hijau mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2015. Hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan luas panen kacang hijau rata-rata sebesar 37 ha per tahun. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2012.



Sumber : BPS, Papua Barat dalam Angka Tahun 2016, 2015 dan 2012

Sayuran

Penanaman sayuran tersebar pada semua kabupaten namun luas tanamnya relatif sempit yaitu kurang dari 100ha per komoditas (Supriadi, 2008). Sayuran yang terdapat di Provinsi Papua Barat sangat beraneka ragam. Berdasarkan data BPS Provinsi Papua Barat, sayuran yang dihasilkan di Papua Barat antara lain terdiri dari kubis, kangkung, petsai/sawi, bayam, buncis, wortel, labu siam, terong, tomat, ketimun dan kembang kol. Produksi dan produktivitas sayuran mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Penurunan produksi terbesar terjadi di tahun 2014 dimana produksi sebesar 8.976 ton. Pada tahun 2010 produksi sayuran mencapai 41.718 ton. Penurunan ini terjadi pada hampir semua jenis sayuran kecuali sawi, buncis dan bayam. Jika dilihat dari luas panen, perkembangan luas panen mengalami fluktuasi dimana tahun 2012 mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari pada tahun-tahun lainnya.



Sumber : BPS, Papua Barat dalam Angka Tahun 2016, 2015 dan 2012

Sagu

Sagu merupakan salah satu pangan pokok bagi masyarakat Papua dan Papua Barat yang saat sekarang ini sudah mulai tergeser dengan beras. Potensi sagu di Indonesia dari sisi luasnya sangat besar. Sekitar 60% areal sagu dunia ada di Indonesia. Data yang ada menunjukkan bahwa areal sagu Indonesia menurut Profesor Flach mencapai 1,2 juta ha dengan produksi berkisar 8,4-13,6 juta ton per tahun, dan sekitar 90% berada di Papua (Novariyanto, 2013). Namun bila dilihat dari potensinya yang berkisar 90% dari potensi sagu Indonesia, maka dengan perkiraan produksi sagu di Indonesia sebanyak 2 juta ton, dapat dikatakan produksi sagu di Provinsi Papua dan Papua Barat sekitar 1,8 juta ton. Menurut Gubernur Papua, 2003 dalam Thahir, dkk (2005). Tingkat konsumsi sagu mengalami penurunan dengan rata-rata 3 kg/kapita/tahun untuk masyarakat yang tinggal di perkotaan, sedangkan untuk masyarakat pedesaan 29 kg/kapita/tahun.

Luas tanam sagu di Provinsi Papua Barat dari tahun 2010 hingga 2015 semakin meningkat. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2014, dimana peningkatannya mencapai 1.355 ha. Sayangnya data mengenai jumlah produksi sagu di Provinsi Papua Barat tidak tersedia. Menurut Bachri Syamsul (2011), tiap pohon sagu rata-rata diperoleh 184 kg tepung sagu dan tiap hektar rata-rata dapat dipanen 48 pohon/ha/tahun maka dari setiap hektar akan diperoleh 8,8 ton tepung sagu/ha/tahun. Berdasarkan data ini akan dicoba untuk diprediksi jumlah produksi sagu di Provinsi Papua Barat sebagai berikut.

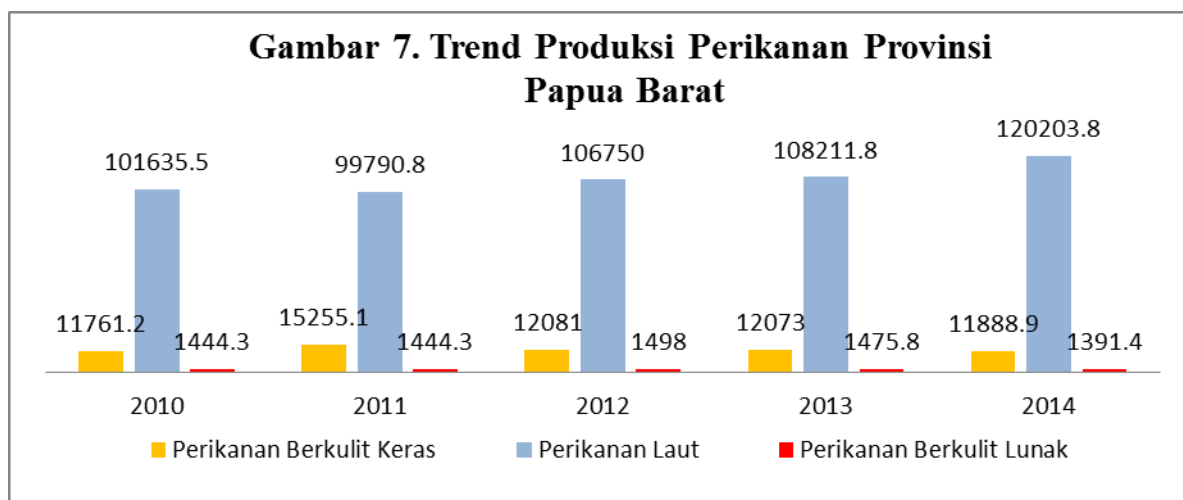
Tabel 1. Trend Luas Tanam dan Perkiraan Produksi Sagu di Provinsi Papua Barat

Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Luas Tanam*)	136	594	594	602	1957	2357
Perkiraan Produksi	1196.8	5227.2	5227.2	5297.6	17221.6	20741.6

Sumber : BPS, Provinsi Papua Barat Dalam Angka 2012-2016

Perikanan

Letak Provinsi Papua Barat yang berbatasan dengan laut disebelah utara, selatan dan barat, menyebabkan produksi perikanan di provinsi ini cukup tinggi. Produksi perikanan di Provinsi Papua Barat tahun 2010 hingga 2014 menunjukkan trend yang meningkat. Produksi perikanan yang terdapat di Papua Barat sangat beraneka ragam yang dikelompokkan pada tiga kategori yaitu perikanan laut (semua jenis ikan laut yang dikonsumsi), perikanan berkulit keras (seperti udang, rajungan dan kepiting) dan perikanan berkulit lunak (seperti cumi dan sotong). Produksi perikanan di Provinsi Papua digambarkan dalam grafik berikut.



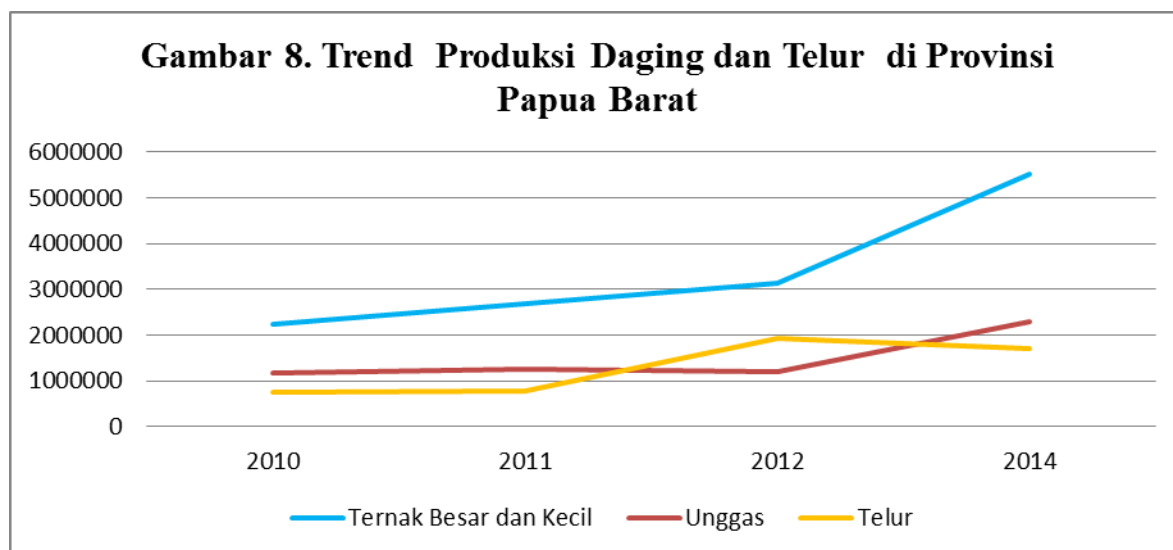
Sumber : BPS, Provinsi Papua Barat Dalam Angka 2012-2015

Gambar menunjukkan bahwa produksi perikanan laut memiliki tingkat produksi yang lebih tinggi dari yang lainnya. Jenis ikan dengan jumlah terbesar berturut-turut adalah cakalang, madidihang, tenggiri, teri, kembung dan kakap putih. Sebagian besar produksi ikan dipasarkan dalam bentuk segar. Selebihnya diawetkan dengan cara dikeringkan, pengasapan, pembekuan, dan pengalengan. Pengawetan dengan cara dikeringkan dan pengasapan banyak dilakukan oleh masyarakat, sedangkan pengawetan dengan cara pembekuan dan pengalengan banyak dilakukan oleh perusahaan atau industri pengolahan

ikan. Produksi perikanan laut terbanyak terdapat di Kota Sorong, Kabupaten Manokwari, Fak-fak, Sorong dan Sorong Selatan. Nilai produksi perikanan laut, perikanan berkulit keras dan perikanan berkulit lunak masing-masing sebesar 1.423.213.976, 653.400.113 dan 10.561.281 dalam ribuan rupiah.

Daging dan Telur

Produksi daging dan telur menunjukkan trend yang positif. Tahun 2014 produksi daging baik dari ternak besar maupun kecil dan unggas mengalami peningkatan dibandingkan produksi tahun 2012, dengan peningkatan masing-masing sebesar 75,78% dan 88,92%. Sedangkan untuk produksi telur mengalami penurunan sebesar 12,33%. Jumlah produksi terbanyak berasal dari produksi daging sapi. Jika dilihat dari kabupaten penghasil maka pada tahun 2014 kabupaten dengan penghasil daging terbanyak adalah Kabupaten Manokwari dan terbanyak kedua adalah Kabupaten Sorong dengan kontribusi masing-masing sebesar 32,55% dan 24,90%.

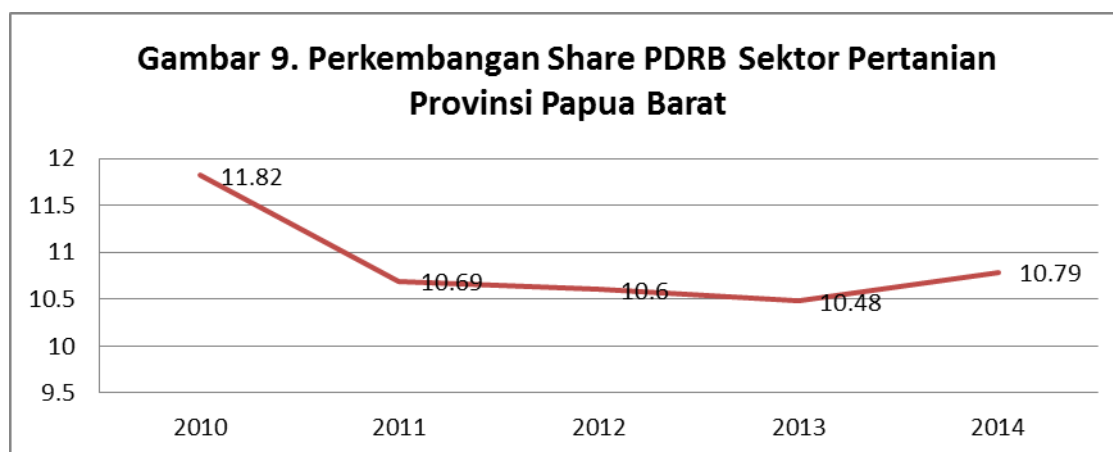


Sumber : BPS, Provinsi Papua Barat Dalam Angka, 2012-2015

Kontribusi Pertanian

Kontribusi yang diberikan sektor pertanian terhadap perekonomian Papua Barat pada tahun 2014 mencapai 10,79 persen yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013 sebesar 10,48 persen. Sektor pertanian masih berperan sangat penting dalam perekonomian Provinsi Papua Barat. Sektor ini cukup kompleks, mencakup subsektor Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian; Kehutanan dan Penebangan Kayu;

serta Perikanan. Pada tahun 2014 tercatat 94,77 persen atau 1485 desa di Provinsi Papua Barat memiliki sumber penghasilan utama dari sektor pertanian. Sebagian besar desa pertanian tersebut memiliki penghasilan dari subsubsektor tanaman pangan (67,81 persen). Kemudian, hingga 14,34 persen desa pertanian mengutamakan penghasilan dari subsektor perikanan dan 11,85 persen memperoleh penghasilan utama dari subsubsektor perkebunan. Dari sisi ketenagakerjaan, kurang lebih 45,26 persen penduduk tercatat bekerja pada sektor pertanian pada Agustus 2014. Nilai ini menurun dari kondisi pada tahun sebelumnya yang mencapai 48,71 persen. Meskipun terjadi penurunan, *share* ini masih tergolong sangat besar dan menunjukkan betapa banyaknya penduduk yang menggantungkan penghasilannya dari sektor ini (Statistik Daerah Provinsi Papua Barat, 2015).



Sumber : BPS, Provinsi Papua Barat Dalam Angka, 2015 dan 2012

Berdasarkan data produksi pertanian Provinsi Papua Barat maka dapat ditentukan daerah/ kabupaten yang merupakan sentra produksi tanaman pangan. Sentra produksi tanaman pangan di Provinsi Papua Barat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Sentra Produksi Tanaman Pangan di Provinsi Papua Barat Tahun 2015

No	Komoditi	Persentase (%)	Kabupaten/Kota
1	Padi	35.65	Manokwari
2	Jagung	30.2	Sorong
3	Ubi Kayu	25.3	Kota Sorong
4	Ubi Jalar	23.96	Raja Ampat
5	Kacang Tanah	31.98	Raja Ampat
6	Kedelai	46.03	Manokwari
7	Kacang Hijau	32.39	Maybrat
8	Sayuran	29.67	Manokwari
9	Daging	32.55	Manokwari
10	Telur	48.92	Sorong

11	Ikan	31.63	Kota Sorong
----	------	-------	-------------

Sumber : BPS, Provinsi Papua Barat Dalam Angka, 2016

Pengeluaran Pangan

Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan yang dimakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu. Pola konsumsi pangan di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 50% dari kebutuhan total kalori berasal dari tanaman sereal. Konsumsi masyarakat dilihat dari pola pengeluarannya. Pola pengeluaran untuk konsumsi pangan akan dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk. Jika persentase pengeluaran untuk pangan besar maka dapat dikatakan penduduk belum sejahtera. Pada tabel-tabel berikut disajikan besarnya pengeluaran penduduk per kapita per bulan dan persentase pengeluarannya.

Tabel 3. Pengeluaran Per kapita per Bulan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011-2015

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Fak-fak	556.699	588.793	708.748	654.486	639.518
Kaimana	547.311	665.251	790.875	819.768	897.680
Teluk Wondama	342.667	579.338	712.492	714.843	877.829
Teluk Bintuni	962.864	1.017.256	1.056.257	1.068.660	1.448.706
Manokwari	724.317	939.559	970.522	945.437	1.187.395
Sorong Selatan	502.621	486.174	513.894	707.773	1.225.116
Sorong	487.043	500.855	507.321	630.277	912.458
Raja Ampat	397.516	441.315	614.287	659.276	849.716
Tambrauw	289.377	359.465	377.822	381.247	363.583
Maybrat	523.568	436.179	503.789	464.747	593.414
Kota Sorong	937.812	1.141.762	1.324.416	1.448.834	1.292.238
Papua Barat	691.933	816.137	876.253	906.477	1.030.232*

Sumber : BPS Provinsi Papua Barat

*) Pada tahun 2015 terdapat 2 kabupaten pemekaran baru, yaitu Kabupaten Manokwari Selatan dan Kabupaten Pegunungan Arfak dengan pengeluaran per kapita masing-masing sebesar 624.936 dan 256.334

Tabel menunjukkan bahwa besarnya pengeluaran per kapita per bulan di Provinsi Papua Barat dari tahun 2010 -2015 mengalami peningkatan, yang disebabkan oleh meningkatnya harga-harga barang. Pengeluaran per kapita terbesar terdapat di Kota Sorong, diikuti dengan Kabupaten Manokwari. Sedangkan pengeluaran terendah terdapat di Kabupaten Pegunungan Arfak. Pola pengeluaran perkapita di atas dibagi dalam pengeluaran pangan dan non pangan. Persentase pengeluaran per kapita untuk pangan dan non pangan di Provinsi Papua Barat disajikan pada tabel 3.

Tabel.4. Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang Tahun 2010-2016

Konsumsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015
----------	------	------	------	------	------	------

Makanan	47,67	50,19	48,68	49,18	48,73	49,77
Non Makanan	52,33	49,81	51,32	50,82	51,27	50,23

Sumber : BPS Provinsi Papua Barat 2016

Tabel 3 menunjukkan bahwa di Provinsi Papua Barat persentase pengeluaran tahun 2012 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2011, namun pada tahun 2013 meningkat kembali. Persentase pengeluaran terbesar adalah pengeluaran untuk makanan, jadi dapat dikatakan penduduk di Provinsi Papua Barat masih kurang sejahtera. Persentase pengeluaran terbesar pada kelompok makanan adalah untuk makanan dan minuman jadi.

Analisis kecukupan pangan yaitu karbohidrat yang bersumber dari produksi pangan pokok sereal (padi dan jagung) dan aneka ubi. Data rata-rata bersih komoditas padi, jagung, ubikayu dan ubi jalar dihitung dengan menggunakan konversi baku. Untuk beras, dihitung dengan mengalikan jumlah produksi padi dengan tingkat susut sebesar 10%. Sedangkan untuk ubi jalar dan ubi kayu dihitung agar setara beras, maka dikalikan dengan 1/3 (1kg beras ekuivalen dengan 3 kg ubi kayu dan ubi jalar dalam hal nilai kalori). Konsumsi pangan normatif di Indonesia untuk sereal adalah 300 gram per kapita per hari. Maka dengan mengetahui jumlah penduduk Provinsi Papua Barat maka dapat dihitung kebutuhan pangan pokok provinsi Papua Barat.

Tabel 5. Jumlah Penduduk, Kebutuhan Pangan dan Total Produksi Pangan Pokok di Provinsi Papua Barat Tahun 2015

Kabupaten/Kota	Juml. Penduduk*	Kebutuhan Pangan	Total Produksi	Defisit/Surplus
Fak Fak	73.468	8.045	2.937	Defisit
Kaimana	54.165	5.931	661	Defisit
Teluk Wondama	29.791	3.262	1.523	Defisit
Teluk Bintuni	59.196	6.482	2.975	Defisit
Manokwari	158.326	17.337	17.817	Surplus
Sorong Selatan	43.036	4.712	380	Defisit
Sorong	80.695	8.836	8.824	Defisit
Raja Ampat	45.923	5.029	5.013	Defisit
Tambrau	13.615	1.491	104	Defisit
Maybrat	37.529	4.109	973	Defisit
Manokwari Selatan	21.907	24.702	5.150	Defisit
Pegunungan Arfak	28.271	2.399	117	Defisit
Kota Sorong	225.588	3.096	1.969	Defisit
Papua Barat	871.510	95.430	50.560	Defisit

Sumber : BPS Provinsi Papua Barat, diolah

Tabel menunjukkan bahwa kebutuhan pangan sumber karbohidrat di Provinsi Papua Barat tahun 2015 sebesar 95.430 ton. Sementara total produksi pangan sumber karbohidrat yang dapat dihasilkan hanya sebesar 50.560 ton. Hal ini menunjukkan bahwa provinsi belum mampu memenuhi kebutuhan pangan sumber karbohidrat dari hasil produksi sendiri, masih kekurangan sebesar 44.871 ton. Jika dilihat per kabupaten maka terdapat satu kabupaten yaitu Kabupaten Manokwari yang dapat memenuhi kebutuhan pangan sumber karbohidrat dari hasil produksinya sendiri, bahkan lebih atau surplus sebesar 480 ton. Namun hal ini tidak menjamin bahwa kebutuhan masyarakat Manokwari akan pangan sumber karbohidrat dapat terpenuhi seluruhnya mengingat kabupaten ini juga menjadi pemasok pangan bagi kabupaten lain di Provinsi Papua Barat. Masih kurangnya produksi pangan sumber karbohidrat di Provinsi Papua menyebabkan adanya perdagangan komoditi pangan seperti beras yang berasal dari luar provinsi, yang antara lain berasal dari Jawa dan Ujung Pandang.

Kesimpulan dan Saran

Produksi tanaman pangan di Provinsi Papua Barat memiliki perkembangan yang berbeda-beda dari tahun 2010-2015. Tanaman pangan yang mengalami peningkatan produksi atau trend positif adalah padi, jagung, kacang dan sagu. Komoditi pangan lain yang juga mengalami peningkatan produksi yaitu daging. Tanaman pangan yang mengalami penurunan produksi adalah jagung dan sayuran. Telur juga merupakan salah satu komoditi pangan yang mengalami penurunan produksi.

Berdasarkan produksi tanaman pangan maka Kabupaten Manokwari merupakan daerah sentra produksi padi (padi sawah dan padi ladang), kacang kedelai, sayuran dan daging. Sementara Kabupaten Sorong merupakan sentra produksi jagung dan telur. Kota sorong merupakan sentra produksi ubi kayu dan ikan. Sentra produksi ubi jalar dan kacang tanah adalah Kabupaten Raja Ampat. Selanjutnya sentra produksi Kacang hijau adalah Kabupaten Maybrat. Untuk sagu, tersebar di Kabupaten Teluk Bintuni, Kaimana, Teluk Wondama dan Kabupaten Sorong Selatan.

Berdasarkan perbandingan ketersediaan dan kebutuhan pangan, maka provinsi Papua barat mengalami defisit pangan, karena kebutuhan pangan lebih besar dari ketersediaan produksi pangan pokok. Jika dilihat per kabupaten maka hanya Kabupaten Manokwari yang mengalami surplus pangan.

Daftar Pustaka

- _____, 2009. Bab2. Ketersediaan Pangan. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia. World Food Programme.
<http://www.foodsecurityatlas.org/idn/country/fsva-2009-peta-ketahanan-dan-kerentanan-pangan-indonesia/bab-2-ketersediaan-pangan>
- _____, 2012. Papua Barat Dalam Angka. BPS Provinsi Papua Barat.
- _____, 2013. Papua Barat Dalam Angka. BPS Provinsi Papua Barat.
- _____, 2014. Papua Barat Dalam Angka. BPS Provinsi Papua Barat.
- _____, 2015. Papua Barat Dalam Angka. BPS Provinsi Papua Barat.
- _____, 2016. Papua Barat Dalam Angka. BPS Provinsi Papua Barat.
- _____, 2015. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha 2010-2014. BPS Provinsi Papua Barat.
- Cahyaningsih, 2008. Analisis Pola Konsumsi Pangan Di Provinsi Jawa Barat. IPB. Bogor.
- Novariyanto, 2013. Sumber Daya Genetik Sagu Mendukung Pengembangan Sagu Di Indonesia
- Nuhfil Hanani, 2009. Ketahanan Pangan: Sub Sistem Ketersediaan, Makalah Workshop I Ketahanan Pangan di Wilayah Jawa Timur.
directory.umm.ac.id/Laporan/Laporan_WS/Nuhfil1.doc.
- Nurfarma. 2005. Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Rumah Tangga di Provinsi Sumatera Barat. *Tesis*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Rauf A. Wahid & Lestari Sri Martina, 2009. Pemanfaatan Komoditas Pangan Lokal sebagai Sumber Pangan Alternatif di Papua. *Jurnal Litbang Pertanian* 28(2).
- Bachri Syamsul, 2011. Identifikasi Lahan Sagu dan Potensi Pemanfaatannya secara Berkelanjutan di Kabupaten Jayapura. *Tesis*. IPB.
- Supriadi Herman, 2008. Strategi Kebijakan Pembangunan Pertanian di Papua Barat. Analisis Kebijakan Pertanian, Volume 6 No. 4. Desember 2008.
<http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/ART6-4d.pdf> didownload tanggal 26 Juli 2015.